

Analisis Konsep Ilmu Bebas Nilai (Barat) dan Ilmu Terikat Nilai (Islam) Serta Implikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pramadi¹, Amril²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail Correspondent: 22590114706@students.uin-suska.ac.id¹, amrilm@uin-suska.ac.id²

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Philosophy Of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Religious Education</p>	<p><i>This study discusses the concept of value-free science in the Western tradition and value-bound science in an Islamic perspective and its implications for Islamic Religious Education (PAI). The main problem studied is the difference in philosophical views on the relationship between science and moral values, as well as its impact on the development and application of science in the world of education. This research uses a qualitative approach with a library research method through the analysis of various literature sources in the form of relevant books, articles, and scientific journals. The study was conducted by examining the concepts of ontology, epistemology, and axiology from a Western and Islamic perspective. The results of the study show that the Western paradigm tends to view science as something neutral and value-free, while Islam places science as an entity inseparable from the values of divinity, morality, and welfare. In the context of Islamic Religious Education, the integration between general knowledge and Islamic values is very important so that science is not only oriented to intellectual intelligence, but also the formation of morals and character of students. Thus, value-bound science in Islam offers a more holistic and relevant approach in dealing with the challenges of education in the modern era.</i></p>
<p>Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Abstrak</p> <p>Kajian ini membahas konsep ilmu bebas nilai dalam tradisi Barat dan ilmu terikat nilai dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan utama yang dikaji adalah perbedaan pandangan filosofis mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, serta dampaknya terhadap pengembangan dan penerapan ilmu dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai sumber literatur berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan. Kajian dilakukan dengan menelaah konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Barat dan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma Barat cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, sementara Islam menempatkan ilmu sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, moral, dan kemaslahatan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting agar ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Dengan demikian, ilmu terikat nilai dalam Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.</p>

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan lahir dari kemampuan manusia untuk berpikir, mengamati, dan memahami kehidupan di sekitarnya. Di era modern, perkembangan ilmu telah membawa banyak kemajuan di berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, dan sosial.¹ Namun, di balik kemajuan itu, muncul pertanyaan penting dalam filsafat tentang apa sebenarnya hakikat ilmu, terutama soal apakah ilmu harus terkait dengan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, filsafat ilmu mengenal dua pandangan utama: pertama, ilmu bebas nilai yang berkembang di Barat, kedua, ilmu terikat nilai yang menjadi ciri khas dalam tradisi Islam, di mana ilmu selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan, etika, dan tujuan kemaslahatan umat.

Pandangan ilmu bebas nilai yang banyak dianut oleh pemikir Barat menyatakan bahwa ilmu harus bersifat netral dan objektif, tanpa campur tangan nilai-nilai moral, agama, atau ideologi tertentu. Ilmu murni hanya berfokus pada pencarian kebenaran melalui akal dan pengalaman nyata, tanpa mempertimbangkan aspek etika atau spiritual. Dalam paradigma ini, ilmu dianggap berdiri sendiri dan kebenarannya diukur hanya melalui logika dan metode ilmiah. Namun, dalam kenyataannya, pendekatan ini sering menimbulkan masalah etis dan moral, karena ilmu yang tidak terikat nilai bisa disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan, seperti merusak lingkungan, menciptakan teknologi yang mengabaikan kemanusiaan, dan memperbesar kesenjangan sosial.²

Berbeda dengan pandangan Barat yang memisahkan ilmu dari nilai, Islam melihat ilmu sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan dan moral. Dalam Islam, tujuan utama ilmu bukan hanya untuk memahami alam semesta, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam selalu terikat dengan nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan. Setiap kegiatan ilmiah harus dimulai dengan niat yang baik, dilakukan dengan cara yang etis, dan diarahkan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dengan cara ini, ilmu menjadi sarana ibadah dan alat untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna.³

Dalam konteks pendidikan, perbedaan antara ilmu bebas nilai dan ilmu terikat nilai membawa dampak besar, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ilmu bebas nilai cenderung hanya fokus pada aspek logis dan rasional, sementara pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁴ Oleh karena itu, menggabungkan ilmu umum dengan ilmu agama menjadi hal yang sangat penting agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan arah dan prinsip keislaman. Guru sebagai tokoh utama dalam pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar-mengajar. Dengan begitu, ilmu yang didapat oleh peserta didik tidak hanya memperkaya wawasan dan kecerdasan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana pandangan Barat tentang ilmu yang dianggap bebas dari nilai, dan pandangan Islam yang menekankan bahwa ilmu selalu terkait dengan nilai, dibentuk dalam kerangka filsafat ilmu. Kajian

¹ Roni Putra, Abu Bakar, and M Nazir, 'Implikasi Integrasi Sains Dan Agama Terhadap Pendidikan Islam', 06.01 (2023), 4034–42.

² Muslikh, 'Problem Moralitas Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Profesional Dalam Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah', *Jurnal Al-Mau'izhah*, 6.1 (2024), 3–6.

³ Miftahul Ulum and Alviatul 'Azizah, 'Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat : Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi', 4 (2023), 84–100.

⁴ Slamet Riadi, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim', 4.1 (2024), 134–41.

ini akan membahasnya dari tiga sisi utama: hakikat keberadaan (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan tujuan serta dampaknya (aksiologi). Tujuannya adalah agar kita bisa melihat secara jelas perbedaan mendasar antara kedua pendekatan tersebut, sekaligus menggali relevansi dan dampaknya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di zaman sekarang—yang penuh dengan pengaruh sekularisasi dan arus globalisasi ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan cara menganalisis berbagai informasi yang konseptual dari buku, artikel, maupun jurnal, dan artikel ilmiah itu untuk mencari teori dan data-data yang mendukung. Pendekatan kajian pustaka adalah mengumpulkan berbagai literatur yang diperoleh dari sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku, hasil penelitian, artikel, dan dokumentasi lainnya. Tidak hanya sekedar membaca dan mencatat, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta melakukan analisis dan mengolah data.⁵

Adapun rujukan utama atau sumber penelitian primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Anda Juanda yang berjudul *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran (dari Yunani Kuno hingga Postmodern)* yang diterbitkan pada tahun 2016 di Bandung.⁶ Kemudian untuk rujukan sekunder dalam penelitian ini adalah buku maupun jurnal yang terkait dengan ilmu bebas nilai dan terikat nilai dalam landasan filsafat ilmu ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, serta mengetahui bagaimana ilmu bebas nilai dan terikat nilai dalam landasan filsafat ilmu ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih baik dan lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Ilmu

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, khususnya yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh manusia. Mengingat pengetahuan manusia berkembang sangat luas, maka pengetahuan tersebut diharapkan memiliki aspek kebermanfaatannya dan dapat digunakan secara tepat guna dalam kehidupan. Kehidupan manusia yang terus berlangsung dan berproses memerlukan adanya tata aturan agar tercipta keteraturan dan keseimbangan. Oleh karena itu, nilai suatu ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh sejauh mana ilmu tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini, aksiologi berperan untuk menjawab pertanyaan mengenai tujuan dan kegunaan ilmu pengetahuan, yakni untuk apa ilmu itu dikembangkan dan diterapkan.⁷

Aksiologi merupakan cabang ilmu yang membahas tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, aksiologi mempelajari hakikat serta manfaat sejati dari pengetahuan yang

⁵ M3usa Al Kahfi, Dwi Fitri Wiyono, and Thoriq Al Anshori, 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Diba' Karya Syekh Abdurrahman Ad-Diba'I Serta Relevansinya Dengan Program P5- Ppra (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.4 (2024), 38–51.

⁶ Anda Juanda, *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran (Dari Yunani Kuno Hingga Postmodern)*, 2016.

⁷ Solikhah Mawadati and M. Yunus Abu Bakar, 'Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf ; Studi Tentang Epistemologi ', *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3 (2025), 138–55.

dimiliki manusia. Pada dasarnya, tidak ada ilmu pengetahuan yang bersifat sia-sia apabila dapat dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, pengetahuan seharusnya digunakan secara optimal dan diarahkan pada tujuan-tujuan yang baik, sehingga keberadaannya benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, kajian aksiologi berkaitan dengan persoalan nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan secara terbuka dan jelas. Ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, karena pada tahapan tertentu pengembangannya perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penyesuaian ini penting agar manfaat ilmu pengetahuan benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan justru menimbulkan dampak negatif atau bencana.

Ilmu Bebas Nilai (Barat)

Ilmu pengetahuan pada dasarnya selalu berubah dan berkembang seiring waktu, karena manusia sebagai makhluk yang berevolusi terus memperbarui dan menyesuaikan pengetahuannya dengan konteks zaman. Perkembangan ini terjadi berkat kemampuan manusia dalam bernalar, yang memungkinkan mereka menciptakan dan menyempurnakan ilmu pengetahuan. Namun, karena ilmu pengetahuan terus berkembang, muncul dua sifat penting darinya: yaitu "bebas nilai", yang berarti ilmu bisa berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, dan "tidak bebas nilai", yang menunjukkan bahwa ilmu sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai, pandangan, atau kepentingan manusia yang mengembangkannya.⁸

Ilmu yang "bebas nilai" berarti ilmu pengetahuan bersifat netral dan tidak berpihak pada hal-hal seperti keuntungan atau kerugian, kebaikan maupun keburukan. Sikap netral ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berdiri sendiri, tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, moral, atau politik, sehingga bersifat otonom dan independen dalam proses pencarian dan penyampaian kebenaran.⁹ Ilmu pengetahuan sebagai suatu disiplin ilmu secara epistemologi adalah bebas nilai, karena alat ukur ilmu pengetahuan adalah nilai kebenaran dari ilmu itu sendiri. Ilmu bebas nilai, atas dasar ilmu murni yaitu kebenaran dan obyektivitas ilmu serta tidak mempertimbangkan nilai-nilai di luar ilmu pengetahuan, seperti kekuasaan, ekonomi, agama maupun moral, hal ini berakibat ilmu pengetahuan mengalami distorsi dan otonomi tergradasi.¹⁰

Kesimpulannya, ilmu pengetahuan yang bersifat "bebas nilai" menekankan netralitas dan obyektivitas dalam pencarian kebenaran, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, moral, politik, atau nilai-nilai eksternal lainnya. Sebagai disiplin epistemologis, ilmu murni hanya berlandaskan pada kebenaran dan obyektivitas. Namun, jika nilai-nilai luar mulai memengaruhi ilmu pengetahuan, maka akan terjadi distorsi dan degradasi terhadap otonomi ilmu itu sendiri.

Ilmu Terikat Nilai (Islam)

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Ilmu bukan sekadar alat untuk mengetahui kebenaran tentang dunia, tetapi juga harus digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap langkah dalam proses ilmiah-mulai dari memilih topik penelitian, metode yang digunakan, hingga penerapan hasilnya-harus mempertimbangkan nilai-nilai seperti keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

8

⁹ Muhammad Yunus, 'ISU AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT ILMU KOMUNIKASI', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2 (2020), 44–56 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37092/khabar.v2i1.211>>.

¹⁰ Muslikh.

Islam menekankan bahwa ilmu harus membawa manfaat bagi umat manusia dan tidak boleh digunakan untuk merusak atau menimbulkan kemudharatan. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Islam adalah ilmu yang terikat nilai, karena selalu diarahkan untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.¹¹ Pandangan ini menekankan bahwa tugas seorang ilmuwan bukan hanya menemukan kebenaran secara ilmiah, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial, etika, dan moral dalam setiap langkah penelitian yang dilakukan.

Ilmu dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk memahami alam semesta, tetapi juga untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat. Pengetahuan yang diperoleh harus membawa manfaat, tidak merusak lingkungan, tidak menzalimi sesama, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak. Bahkan, dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak dijelaskan bahwa ilmu yang tidak disertai iman dan akhlak bisa menyesatkan dan membawa kerusakan. Dengan demikian, ilmu terikat nilai dalam Islam berarti bahwa ilmu pengetahuan harus selalu berpijak pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan. Ilmuwan muslim dituntut untuk tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah, tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan dan diterapkan membawa kebaikan bagi dunia dan akhirat.¹²

Ilmu Terikat Secara Ontologis: Hakikat Objek Penelitian dan Nilai Moral

Dalam perspektif ontologis, ilmu pengetahuan diarahkan pada upaya memahami hakikat dan keberadaan objek yang diteliti, yakni untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai apa yang ada serta bagaimana objek tersebut eksis. Salah satu persoalan ontologis yang relevan adalah sejauh mana pengetahuan yang dihasilkan tentang objek penelitian dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral yang melandasinya. Sebagai contoh, dalam kajian lingkungan hidup, penelitian mengenai perubahan iklim tidak hanya menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data empiris, seperti peningkatan suhu global, emisi gas rumah kaca, dan dampaknya terhadap ekosistem, tetapi juga melibatkan dimensi moral yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan bumi serta pemenuhan hak-hak generasi mendatang. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan sosial dan ekologis pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan nilai moral, baik dalam proses pemahaman maupun dalam penerapan hasil-hasil penelitian.¹³

Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang mengkaji objek-objek yang memiliki dimensi moral, seperti kehidupan manusia, lingkungan alam, dan realitas sosial, tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, ilmuwan dituntut untuk mempertimbangkan aspek etis dalam memahami dan menelaah objek penelitiannya, karena objek tersebut kerap mengandung implikasi moral yang signifikan. Sebagai contoh, penelitian yang melibatkan subjek manusia atau lingkungan hidup mengharuskan peneliti untuk menilai konsekuensi etis dari setiap tindakan yang dilakukan, baik pada tahap pengumpulan data maupun dalam penerapan hasil penelitian. Oleh karena itu, ontologi ilmu pengetahuan tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena alam atau sosial semata, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang melandasi proses dan tujuan penelitian. Pemahaman ini menjadi penting agar hasil penelitian tidak

¹¹ Asrulla and others, 'KONSEPSI ETIKA, MORAL, DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF HUMANISME', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), 257–68.

¹² Sukma Anggreini Muhammad Muhyi Inggita, I Ketut, and Suratno, 'Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.September (2023), 396–402.

¹³ Henny Hamdani Basri, Heliwasnimar, and Ardimen, 'Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan', *Indonesian Research Journal on Education*, 4 (2024), 343–51.

hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat yang sejalan dengan prinsip etika dan tanggung jawab sosial.¹⁴

Ilmu Terikat Secara Epistemologis: Proses Pengetahuan yang Dipengaruhi Nilai

Epistemologi ilmu pengetahuan menitikberatkan pada cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam praktiknya, metode ilmiah dirancang agar mampu menghasilkan pengetahuan yang benar dan dapat diuji secara empiris. Namun demikian, pemilihan dan penggunaan metode penelitian oleh ilmuwan tidak sepenuhnya bersifat netral, karena sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia berkembang, sebab pandangan moral yang hidup di masyarakat turut memengaruhi pilihan metode ilmiah yang digunakan. Oleh karena itu, meskipun sains berupaya menjaga objektivitas, nilai-nilai moral tetap berperan dalam menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh dan diterapkan dalam kehidupan sosial.¹⁵ Sebagai contoh, penelitian yang melibatkan manusia atau hewan harus mempertimbangkan aspek etika dan moral agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan

Demikian pula, dalam pengembangan teknologi dan perumusan kebijakan publik, hasil penelitian ilmiah perlu dikaji tidak hanya berdasarkan pertimbangan keilmuan, tetapi juga dari sudut pandang moral dan sosial. Penelitian yang melibatkan manusia, seperti di bidang medis dan psikologi, harus memperhatikan hak-hak individu serta prinsip-prinsip etika yang berlaku, antara lain prinsip otonomi yang menjamin kebebasan individu dalam mengambil keputusan, serta prinsip tidak merugikan (*non-maleficence*) yang menekankan bahwa penelitian tidak boleh menimbulkan dampak negatif. Selain itu, prinsip keadilan juga penting untuk memastikan bahwa manfaat penelitian didistribusikan secara adil dan tidak merugikan kelompok tertentu. Oleh karena itu, ilmuwan dituntut memiliki kesadaran etis pada setiap tahap penelitian, agar pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak terkait. Penelitian yang mengabaikan aspek etis berpotensi menimbulkan dampak negatif yang luas bagi masyarakat, sehingga tanggung jawab moral ilmuwan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses ilmiah.

Ilmu Terikat Secara Aksiologis: Nilai-nilai dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan

Dalam perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang melekat di dalamnya serta bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Aksiologi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman secara teoretis, tetapi juga harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam penerapannya, ilmu pengetahuan perlu memperhatikan nilai-nilai moral, seperti keadilan sosial, kebebasan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penggunaan ilmu pengetahuan seharusnya mendorong terwujudnya perubahan yang positif, adil, merata, dan seimbang, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengesampingkan prinsip moral maupun hak-hak individu.¹⁶

¹⁴ Nur Afni Puji Rahayu, 'Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743 (2007), 133–39.

¹⁵ Inggita, Ketut, and Suratno.

¹⁶ Asrulla and others.

Perbandingan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Barat dan Islam

Pandangan filsafat ilmu Islam berakar pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam kerangka ini, ontologi Islam menekankan bahwa keberadaan segala sesuatu bersumber dari kehendak Ilahi. Epistemologinya menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Aksiologinya menekankan bahwa ilmu harus membawa manfaat, mendekati manusia kepada Allah, dan berkontribusi pada kebaikan umat. Ketiga aspek ini saling terkait dan menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, filsafat Barat memandang ontologi sebagai kajian tentang hakikat keberadaan dan asal-usul segala sesuatu, epistemologi sebagai cara manusia memperoleh pengetahuan melalui pancaindra dan akal, serta aksiologi sebagai kajian tentang nilai-nilai ilmu, termasuk etika, estetika, dan manfaat praktisnya. Tradisi filsafat Barat terus berkembang dan menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁷

Implikasi Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, ada dua pihak utama yang berperan penting, yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membantu peserta didik dalam perkembangan fisik dan mentalnya, agar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menjalankan peran sosialnya. Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan, tidak hanya mengajar, tetapi juga melindungi, membimbing, memotivasi, melatih, dan yang paling penting membentuk karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru harus aktif mendidik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik, memahami perannya sebagai pelajar, dan tahu bagaimana bersikap dalam kegiatan belajar. Sementara itu, peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa dan memiliki potensi bawaan, baik secara fisik maupun psikis. Mereka membutuhkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari orang dewasa agar bisa berkembang melalui proses pendidikan sesuai jenjang dan jenis pendidikan yang diikuti.¹⁸

Di era digital saat ini, teknologi berkembang sangat pesat dan mampu menyebarkan berbagai informasi kepada siapa saja yang aktif di dunia maya. Ilmu sains telah mencapai puncaknya, bahkan berperan besar dalam mengatur fungsi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu agama harus hadir mendampingi perkembangan sains agar arah kemajuan tetap sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ilmu yang berkembang benar-benar bermanfaat bagi sesama. Dalam dunia pendidikan, teknologi menjadi alat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, kemudahan akses informasi sering membuat peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan gurunya, bahkan ada yang meremehkan peran guru. Di sinilah pentingnya peran guru yang kuat dan bijak, agar teknologi tidak merusak akhlak peserta didik. Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan wibawa dan kualitas keilmuan guru. Penulis meyakini bahwa informasi digital hanya memberikan pengetahuan umum yang bisa menyesatkan jika tidak diarahkan dengan benar, sehingga guru

¹⁷ Sabrina Widya Pratiwi and others, 'PERBANDINGAN PARADIGMA KEILMUAN DALAM FILSAFAT ILMU ISLAM DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA', *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.9 (2024), 1–7.

¹⁸ Salminawati Muhammad Hafiz, 'IMPLIKASI INTEGRASI ILMU SAINS DAN AGAMA PADA PERKEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK', *Journal of Social Research*, 1.7 (2022), 617–25.

memiliki tanggung jawab besar untuk meluruskan dan membimbing pemahaman peserta didik agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh dalam pembelajaran IPA tentang makhluk hidup, peserta didik saat ini sangat mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber digital seperti media sosial dan internet. Namun, guru tetap memiliki peran penting untuk mengarahkan pemahaman mereka agar tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga bernilai spiritual. Misalnya, dalam menjelaskan proses penciptaan makhluk hidup, guru dapat menyampaikan tahapan-tahapan biologis yang terjadi sebelum terbentuknya manusia, lalu mengaitkannya dengan penjelasan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mu'minun ayat 12-14.

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: 12 Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13 Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14 Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

Ayat tersebut menggambarkan proses penciptaan manusia secara bertahap, yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa ilmu tersebut merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga menumbuhkan rasa syukur dan memperkuat akhlak mereka.

Guru memiliki peran penting dalam menjelaskan proses penciptaan manusia, misalnya melalui ayat QS. Al-Mu'minun: 12–14, yang menunjukkan bahwa Allah Maha Sempurna dalam menciptakan makhluk hidup. Ketika guru mengintegrasikan ilmu sains dan agama dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami ilmu umum, tetapi juga mengenali nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an. Hal ini secara perlahan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang mulia dan berakhlak baik. Guru yang menguasai ilmu sains sekaligus agama akan dihormati oleh peserta didik, karena dianggap memiliki kedalaman ilmu yang menyeluruh. Dalam pelajaran sosial maupun bidang lainnya, guru juga dapat mengaitkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai referensi, sehingga peserta didik terbiasa berpikir secara holistik dan tidak parsial dalam memahami keberagaman keyakinan. Pendidikan berperan besar dalam menyatukan ilmu dan agama, karena keduanya merupakan bagian penting dalam sejarah umat manusia yang mempertemukan spiritualitas dan rasionalitas. Jika keduanya digunakan secara seimbang, maka tidak perlu ada pemisahan atau dikotomi. Dalam pembelajaran, penting untuk tidak menilai agama dengan standar sains, dan sebaliknya, tidak menilai sains dengan ukuran agama, karena keduanya memiliki cara pandang dan fungsi yang saling melengkapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara konsep ilmu bebas nilai dalam tradisi Barat dan ilmu terikat nilai dalam Islam terletak pada cara memandang hubungan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan ketuhanan. Ilmu bebas nilai menekankan objektivitas dan netralitas ilmu tanpa keterikatan pada nilai-nilai eksternal, sedangkan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan yang selalu berlandaskan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan

Pramadi, Amril

aksiologis, ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etis dan spiritual. Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai keislaman sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, pendekatan ilmu terikat nilai menjadi landasan yang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

REFERENCES

- Asrulla, Ahmad Syukri, Maryani, Firdaus Jeka, and Junaidi Roni, 'KONSEPSI ETIKA, MORAL, DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF HUMANISME', *Journal Genta Mulia*, 15 (2024), 257–68
- Basri, Henny Hamdani, Heliwasnimar, and Ardimen, 'Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan', *Indonesian Research Journal on Education*, 4 (2024), 343–51
- Inggita, Sukma Anggreini Muhammad Muhyi, I Ketut, and Suratno, 'Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2023), 396–402
- Juanda, Anda, *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran (Dari Yunani Kuno Hingga Postmodern)*, 2016
- Al Kahfi, Musa, Dwi Fitri Wiyono, and Thoriq Al Anshori, 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Diba' Karya Syekh Abdurrahman Ad-Diba'I Serta Relevansinya Dengan Program P5- Ppra (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2024), 38–51
- Mawadati, Solikhah, and M. Yunus Abu Bakar, 'Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf ; Studi Tentang Epistemologi ', *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3 (2025), 138–55
- Muhammad Hafiz, Salminawati, 'IMPLIKASI INTEGRASI ILMU SAINS DAN AGAMA PADA PERKEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK', *Journal of Social Research*, 1 (2022), 617–25
- Muslikh, 'Problem Moralitas Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Profesional Dalam Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah', *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6 (2024), 3–6
- Pratiwi, Sabrina Widya, Litha Ayu Savira, Fauzan Pamungkas, Rangga Lesmana Dwi Putra, Nurdiansyah, Armai Arief, and others, 'PERBANDINGAN PARADIGMA KEILMUAN DALAM FILSAFAT ILMU ISLAM DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA', *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2024), 1–7
- Putra, Roni, Abu Bakar, and M Nazir, 'Implikasi Integrasi Sains Dan Agama Terhadap Pendidikan Islam', 06 (2023), 4034–42
- Rahayu, Nur Afni Puji, 'Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743 (2007), 133–39
- Riadi, Slamet, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim', 4 (2024), 134–41

Analisis Konsep Ilmu Bebas Nilai (Barat) dan Ilmu Terikat Nilai (Islam) Serta Implikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Ulum, Miftahul, and Alviatul 'Azizah, 'Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat : Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi', 4 (2023), 84–100

Yunus, Muhammad, 'ISU AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT ILMU KOMUNIKASI', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2 (2020), 44–56
<<https://doi.org/https://doi.org/10.37092/khabar.v2i1.211>>